



## ANALISIS RELEVANSI RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU CURANG DALAM EKONOMI

### Abstract

*This study will discuss the relationship between reiligiosity with economic fraudulent behavior. Many human resource factors carry out economic fraudulent behavior including, among others, related to the level of individual religiosity. This study aims to determine the relationship between religiosity on cheating behavior in the economy.*

*The method used is a qualitative method using a literature study in accordance with the issues discussed. It was concluded that individual behavior related to fraudulent behavior in the economic field is one of them due to not practicing the values of religiosity that are actually the basis for carrying out an action both related to God and with other humans.*

**Keywords:** Religiosity, Cheating Behavior, Economy

### Abstrak

*Penelitian ini akan membahas keterkaitan antara reiligiustitas dengan perilaku curang ekonomi. Banyak faktor sumber daya insani melakukan perilaku curang ekonomi diantaranya antara lain berkaitan dengan tingkat religiusitas individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas terhadap perilaku curang dalam ekonomi.*

*Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan kajian literatur yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Disimpulkan bahwa perilaku individu terkait perilaku curang dalam bidang ekonomi salah satunya disebabkan karena tidak mengamalkan nilai-nilai religiusitas yang sejatinya menjadi landasan dalam melakukan suatu tindakan baik itu yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia lainnya*

SUHARYONO

STIESNU Bengkulu

Email : [suharyono@stiesnu-bengkulu.ac.id](mailto:suharyono@stiesnu-bengkulu.ac.id)

**Kata Kunci:** Religiusitas, Perilaku Curang,  
Ekonomi

**A. PENDAHULUAN**

Peran agama sangat vital dalam pembentukan individu yang melakukan *self monitoring* guna menyadari atas segala perbuatan yang telah maupun yang belum dilakukan. Sikap bahwa setiap aktifitas yang dilakukan selalu ada yang memantau yaitu zat yang maha melihat yaitu Allah SWT. *Self monitoring* ini akan berdampak kepada tindakan *self control* yang kuat dan akan berdampak kepada perilaku yang baik, benar serta tidak menyimpang baik secara aturan hukum secara umum dan syariat Islam. Seseorang yang kuat keimanannya yakin bahwa Allah pasti mengawasi semua perilaku hambanya, selalu hati-hati dalam melakukan suatu perbuatan. Apakah bertentangan dengan syariat atau tidak. Perlunya pengawasan dari diri sendiri ini terbangun dari keimanan seseorang kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Sikap religiusitas tidak hanya di wujudkan dalam praktek

ibadah ritual semata tetapi pada aktivitas-aktivitas lain dalam kehidupan. Dalam syariat agama, Islam mendorong untuk beragama secara penuh baik dalam berfikir serta bertindak harus di sandarkan atas pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah. Nabi Muhammad SAW Dalam aktivitas kehidupan telah mencontohkan dan mensyariatkan sifat dan perilaku yang bisa di ambil sebagai panutan seperti sifat-sifat seperti jujur, amanah adil yang beliau ajarkan.

Individu yang menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah baik yang berhubungan dengan Allah (*hablum minAllah*) dan sesama (*hablum minanNas*) baik itu tentang dalam hal peribadatan maupun hubungan muamalah. Individu yang religius sejatinya akan berdampak kepada segala bentuk perilaku yang didasarkan kepada hal yang tidak bertentangan dengan aturan agama. Sebagai pelaku ekonomi tidak melakukan tindakan kecurangan dan bertindak

---

<sup>1</sup>Ma'aruf Abdullah M, 2013, *Manajemen Berbasis Syariah*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,.) hlm.305.

jujur serta tidak merugikan orang lain. Menyadari bahwa tindakan zalim akan selalu di minta pertanggung jawabannya di hari kemudian. Tidak hanya pertanggungjawaban secara agama, di dunia juga akan dikenakan sanksi hukum seperti denda ataupun dalam bentuk sanksi hukum lainnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan pengamatan yang mendalam terhadap kajian sehingga mendapatkan kesimpulan yang komprehensif. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis dari berbagai literatur bacaan dan ditarik suatu kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kebutuhan ekonomi adalah suatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Dimana setiap individu hidup disana juga ada suatu kebutuhan. Kebutuhan secara garis kecil dapat di kategorikan kedalam dua hal yaitu kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani. Kebutuhan jasmani berhubungan dengan kebutuhan fisik sedangkan kebutuhan rohani berhubungan

dengan jiwa. Kedua kebutuhan tersebut harus di penuhi oleh setiap individu. Dalam kajian agama kebutuhan rohani berlandaskan atas perintah dan larangan yang berpedoman kepada syariat baik itu perilaku atau tindakan sebagai wujud kepatuhan kepada Allah maupun hubungan muamalah dengan orang lain.

Individu yang kuat keimanannya yakin bahwa Allah pasti mengawasi semua perilaku hambanya, maka ia akan selalu hati-hati dalam melakukan suatu perbuatan. Pengawasan dari dalam diri sendiri ini terbangun dari keimanan seseorang kepada Allah SWT, tidak ada kegiatan yang tidak diketahui oleh Allah SWT zat yang maha melihat. Jika seseorang tidak mengabaikan hal tersebut maka setiap gerak dan tingkah lakunya tidak akan bertentangan dari aturan dan batasan syariat, perilaku ini baik disengaja ataupun tidak sering sekali diabaikan. Masing banyak condong kepada keinginan yang berorientasi kepada duniawi yang sering sekali berbenturan dengan aturan ajaran agama Islam. Perilaku curang dalam bidang ekonomi adalah hal yang sering dijumpai dalam kehidupan secara

nyata baik itu oleh seorang pegawai, pedagang, karyawan dan lainnya. Perilaku curang ini bisa disebabkan karena kebutuhan, rasional ekonomi dan bisa juga karena tekanan baik secara non ekonomi maupun non ekonomi seperti jenjang karir dan sebagainya.

Cressey, Alberth, bressler & bressler dalam Jonas Mackevicius dan Lukas Giriunas,<sup>2</sup> memberi penjelasan terkait Teori Perilaku Curang, *Triangle*, dan *Square*. Dalam teori perilaku curang *Triangle* terdapat tiga elemen dasar pegawai berperilaku curang yaitu motivasi, rasional dan tekanan. Pada saat yang sama, pelaku mengalami tekanan ekonomi dan non ekonomi seperti kemiskinan, gaji yang relatif kecil, kebutuhan akan uang, beban kerja yang tinggi, karir dan sistem target pencapaian. Menurut Albercht pelaku melakukan tindakan curang tidak akan terjadi jika tidak ada elemen kesempatan. Namun dalam teori lain menurut bressler&bressler mengemukakan

bahwa perusahaan telah membentuk lembaga pengawasan tetapi tindakan perilaku curang masih saja terjadi karena pelaku mendapatkan intensif ekonomi yang menarik. Pelaku juga memiliki kemampuan merealisasikan perilaku curang. Jadi, teori perilaku curang *Triangle* telah disesuaikan menjadi teori perilaku curang *Square* dengan menambah elemen kemampuan dan intensif.

Motif kebutuhan ekonomi dalam hal mencari keuntungan dengan jalan yang di larang oleh agama seperti mencuri, menipu dan lain sebagainya adalah hal yang jelas-jelas dilarang oleh agama. Kepentingan duniawi memang tidak bisa di hindari atau di hilangkan, namun jika kebutuhan atau kepentingan tersebut tetap di sandarkan kepada aturan agama maka yang didapat adalah suatu keberkahan bukan untuk kesenangan semata. Sumber daya insani dalam ajaran agama di perintahkan untuk memenuhi kebutuhan, menciptakan budaya etos kerja dan lain sebagainya dengan tidak melanggar aturan syariah.

---

<sup>2</sup>Jonas Mackevicius, lukas giriunas, "Transformational Research Of The Fraud Triangle", *Jurnal Ekonomikavol.* 92 (4), Faculty Of Economics, Departement Of Accaounting And Audit, Vilnius University Sauletekis Ave, 9, LT10222, Vilnius, Lithuania, 2013, hlm.150-152

Seseorang yang selalu mengaplikasikan keimanannya dengan sepenuhnya pasti akan mempertimbangkan atas perilaku atau tindakan yang di lakukannya baik itu terkait secara hubungannya dengan Allah (*hablumminallah*) maupun dengan manusia lainnya (*hablumminannas*). Peran agama bisa mempengaruhi sikap individu, termasuk didalam bersikap terhadap pelaporan keuangan usaha. Religiusitas seseorang dapat mempengaruhi tingkat tanggung jawab terhadap informasi yang dilaporkannya. Hal ini terkait dengan peningkatan kejujuran, keadilan dalam informasi. Disamping itu dengan pengungkapan informasi yang jujur dan adil dapat mengurangi tuntutan hukum.<sup>3</sup>

Sumber daya insani yang unggul adalah pribadi yang bisa mengorganisasi, mengimplementasi, mengevaluasi, dan mengendalikan segala yang berada di bawah tanggung jawabnya. Yaitu dengan mempertimbangkan beberapa

aspek yang berkaitan dengan rasionalitas, emosionalitas, dan spiritualitas. Unggul dalam hal praktek ekonomi maupun keimanan. Jika hal ini dapat terwujud maka dampak yang akan ditimbulkan adalah ekonomi yang berjalan secara baik dan mendapatkan keberkahan.

Aspek ketauhidan adalah aspek yang perlu diperhatikan untuk menjadi sumber daya insani yang unggul secara konprehensif. Tauhid berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *بقوة* yang artinya adalah megikat atau mengadakan perjanjian. *Al-'aqdu* berarti ikatan. *At-tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat. Tauhid adalah iman yang teguh, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakininya.<sup>4</sup>

Tauhid ialah landasan utama yang menjadi fondasi utama dalam sumber daya insani. Tauhid diibaratkan seperti tiang jembatan layang yang menancap ke bumi untuk menahan setiap beban yang ada pada jembatan tersebut. Tauhid

---

<sup>3</sup> Heru Sulistiyo, 2014, Relevansi Nilai Religius Dalam Mencegah Perilaku Disfungsional Audit”, no.36/Th.XXI/April 2014, *journal Ekonomi manajemen dan Akuntansi*, hlm. 8.

---

<sup>4</sup> Abu Fahmi, dkk, 2014, *Hrd Syari'ah Teori Dan Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syari'ah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm.10.

berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dalam setiap sumber daya insani yang mengimani Al-Qur'an dan Hadis secara *kaffah*, maka ia akan menjadi sumber daya insani yang memiliki iman yang kokoh dan memiliki pendirian yang tinggi. Oleh sebab itu dalam suatu perusahaan baik itu perusahaan umum terlebih perusahaan yang berlabel syariah, penanaman tauhid kepada setiap sumber daya insani adalah sesuatu yang sangat perlu untuk dilaksanakan.

Tauhid adalah berisi tentang keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, diikuti, diharapkan, dan kepada takdir-Nya segala hal akan kembali. Dengan tauhid inilah yang akan membuat seorang sumber daya insani yang beriman merasakan suatu keamanan dan ketentraman dan kedamaian dalam melakukan setiap aktivitasnya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم أولئك لهم الأمن وهم مهتدون<sup>5</sup>

Seseorang individu tidak hanya cukup dengan mempertimbangkan aspek rasional dan emosional semata, saat berhadapan dengan segala permasalahan yang dihadapinya. Lebih dari itu, aspek spiritualitas merupakan bentuk pengabdian seseorang kepada Tuhannya, dalam bentuk *hablun minallah* dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan para manusia (*hablun minannas*). Ketika seseorang mempertimbangkan hal tersebut maka seseorang akan mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda, atau dalam ekonomi Islam biasa disebut *falah*, yaitu keuntungan di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Seseorang ketika menjalankan aktifitas maupun tindakannya dalam keseharian akan dipengaruhi oleh iman yang ada dalam dirinya. Dengan pengaruh iman, pengetahuan dan tindakan, proses perkembangan diri dibimbing menuju tujuan yang paling tinggi yaitu pencapaian *falah*. Dalam diri manusia secara umum ada tingkatan perkembangan yaitu amarah (sifat kebinatangan),

---

<sup>5</sup> QS. Al-An'aam, [6]:82.

---

<sup>6</sup>Yunia, Ika Fauzia. dkk, 2014, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid Al-Syari'ah.*, (Jakarta: Kencana), hlm. 288.

lawwamah (kemanusiaan) dan muthmainnah (ketuhanan,religius).

7

Tingkatan terendah cenderung kepada keinginan diri secara rasional dan mungkin membawa manusia pada hal-hal yang rendah, menjadi pribadi yang egois, dan matrealistis. Pada situasi ini diri tidak mampu mengidentifikasi apakah keputusan atau tindakan itu salah atau benar, menyimpang atau tidak dengan ajaran Islam. Diri pribadi langsung mengambil sikap dengan menuruti hawa nafsunya tanpa lagi memikirkan, mengevaluasi dan mempertimbangkannya berdasarkan nilai agama.

Tingkatan selanjutnya yang lebih tinggi, diri mulai menyadari, mengasimilasi dan menerapkan nilai-nilai dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama namun terkadang masih berperilaku secara irasional atau rasional, untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara penuh maupun sebagian. Sumber daya insani untuk bertindak secara amoral atau moral, dalam hal ini diri

menghadapi pilihan untuk mengikuti nafsunya atau sifat yang baik dan shaleh. Banyak faktor yang bisa menentukan perilaku yang akan dilakukan. Jika di pengaruhi oleh keinginan keduniawian semata yang meskipun itu bertentangan dengan ajaran Islam, perilaku penyimpaangan dan kecurangan akan lebih dominan untuk dilakukan.

Manusia memiliki kapabilitas kuat untuk mengendalikan setiap situasi dan memposisikan diri secara benar, secara moral dan religius dalam posisi yang baik. Dengan pandangan hal tersebut diri akan selalu menentukan pilihan terhadap perilaku yang akan di lakukan dengan berlandaskan aturan dan nilai-nilai agama secara benardan berdasar. Manusia harus menyadari bahwa diri harus selalu mendekati kepada Tuhan dan hal ini adalah suatu proses dari diri seseorang dengan berusaha secara keras menjadi diri yang religius dimana setiap tindakan dan perilakunya adalah nilai-nilai kebenaran. Iman adalah indikator landasan utama bagi tindakan sehari-hari setiap muslim, semakin

---

<sup>7</sup> Iwan triyuwono, 2000, *Organisasi Dan Akuntansi Syari'ah*, (Yogyakarta: LKIS), hlm. 62.

baik tingkat iman yang dimiliki seseorang maka akan baik juga dalam wujud perilakunya.

Peran nilai religius dalam bisnis dan pelaporan keuangan dapat dijumpai pada institusi keuangan yang menjalankan syariah atau hukum Islam. Bisnis bank syariah merupakan contoh nyata dari diterapkannya hukum agama Islam yang melarang riba. Implikasi dari hal tersebut pada penyusunan standar akuntansi keuangan bank syariah, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Uraian tersebut di atas membuktikan bahwa agama telah menjadi perhatian para peneliti dan memainkan peran penting dengan cakupan luas dalam berbagai segi kehidupan manusia dan lingkungan. Peran penting agama tersebut disebabkan agama merupakan salah satu sumber etika yang diakui secara universal. Seperti yang diungkapkan oleh Hendy Herijanto “Perilaku curang diperbankan terjadi pada kredit macet, NPL memburuk, Bank ditutup, ijin dicabut, dan dilikuidasi.<sup>8</sup> Bank bangkrut karena

pengawasan lemah. Begitu juga yang disampaikan oleh Chong dan suryawati bahwa pengawasan yang diikuti sidak adalah strategi efektif.

9

Contoh lain dalam kegiatan ekonomi adalah perilaku pedagang maupun pengusaha yang di banyak penelitian terkait etika bisnis Islam masih banyak para pelaku bisnis baik di pasar maupun pengusaha lebih besar melakukan tindakan kecurangan. Contoh kasus yang sering muncul adalah terkait etika produksi, etika pemasaran yang sering dijumpai adanya unsur kecurangan takaran, bahan baku yang tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi dan berbagai contoh tindakan kecurangan lainnya. Mengatasi permasalahan terkait perilaku tindakan curang dalam bidang ekonomi selain dari perlunya aturan yang baku dan mengikat, pengawasan yang dibuat secara komprehensif diperlukan juga pendekatan dalam hal penguatan nilai-nilai religiusitas yang pelaku ekonomi baik atas dasar kesadaran secara individu ataupun lembaga

---

<sup>8</sup>Hendy Herijanto, 2013, *Selamatkan Perbankan, demi Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: PT Mizan Publika), hlm. XIX dan 26

---

<sup>9</sup>V.K Chong dan Rindah F suryawati, “De-Escalation Strategy: the impact of Monitoring Control on Manager, Progress Evaluation Decision,” *Journal of Applied Management Accounting Research*, 2018, 8, (2) hlm. 39-50



terkait untuk membuat kebijakan guna menanamkan, menjaga serta meningkatkan nilai-nilai spiritual.

#### D. KESIMPULAN

Religiusitas mempunyai keterkaitan terhadap tindakan perilaku curang individu. Semakin baik tingkatan religiusitas seseorang maka akan berpengaruh kepada pengamalan meninggalkan perilaku curang dalam ekonomi. Mengamalkan kaidah-kaidah yang dibenarkan agama dan tidak melakukan kecurangan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Orang yang memiliki religiusitas yang baik akan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh agama seperti tidak jujur, melakukan penimbunan dan tindakan kecurangan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

QS. Al-An'aam, [6]:82

Abu Fahmi, dkk, *Hrd Syari'ah Teori Dan Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syari'ah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Hendy Herijanto, *Selamatkan Perbankan, demi Perekonomian Indonesia*,

Jakarta:PT Mizan Publika, 2013.

Heru Sulistiyo," Relevansi Nilai Religius Dalam Mencegah Perilaku Disfungsional Audit", no.36/Th.XXI/April 2014, *Journal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*. 2014.

Jonas Mackevicius, lukas giriunas, "Transformational Research Of The Fraud Triangle", *Jurnal Ekonomika* Vol. 92 (4), Faculty Of Economics, Departement Of Accaounting And Audit, Vilnius University Sauletekis Ave, 9, LT10222, Vilnius, Lithuania, 2013.

Iwan triyuwono, *Organisasi Dan Akuntansi Syari'ah*, Yogyakarta: LKIS, 2000.

Ma'aruf Abdullah M, *Manajemen berbasis syariah*, Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2013.

Yunia, Ika Fauzia. dkk, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid Al-Syari'ah.*, Jakarta: Kencana, 2014.

V.K Chong dan Rindah F suryawati, "De-Escalation Strategy: the impact of Monitoring Control on Manager, Progress Evaluation Decision, " *journal of Applied Management accounting Research*, 2018.